

Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak

Nursyamsi, Novia Yanti
STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

Abstrak

Dalam Islam kedudukan seorang ayah sangatlah penting. Ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹ Diantara hal yang akan dimintai pertanggung jawaban adalah tentang peran apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Peran ayah adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh ayah dalam menjalankan perannya didalam keluarga sebagai seseorang yang bertugas memberikan Pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Ayah adalah pencari nafkah utama dalam keluarga. Peluh yang mengalir tubuhnya menjadi garansi sepiring nasi legam di bahunya berbuah seragam sekolah bagi anaknya. Luka di telapak kakinya berganti uang belanja bagi istrinya. Semua tenaga dia kerahkan untuk kebutuhan keluarganya. Bisa menjamin keberlangsungan hidup rumah tangga merupakan sumber bahagia bagi seorang ayah. Dalam segala keadaan seorang ayah yang beriman harus selalu mengusahakan rezeki halal bagi keluarganya. Meskipun datang kepadanya saat yang sulit, sehingga mencari rezeki yang halal menjadi berat, dia tetap harus mengusahakan jalan halal. Tidak ada peluang sedikit pun untuk menghalalkan yang haram karena rezeki akan menjadi bahan pertanyaan di akhirat. Seseorang akan di tanya tentang rezekinya, darimana dia dapatkan dan bagaimana dia membelanjakannya.

Kata Kunci : Peran Ayah, Pendidikan Anak, Mencari Nafkah Halal.

PENDAHULUAN

Ayah memang tidak merasakan bagaimana susahnya mengandung, tetapi tanggung jawab ayah terhadap anaknya juga tidak ringan. Beban tersebut dipikulnya dengan penuh suka dan dukanya, sehingga nafkah lahir batin terhadap anak dan istri dapat dipenuhi. Dalam Al-Quran banyak di kisahkan tentang kisah-kisah nabi yang berperan dalam pendidikan anaknya. Ada kisah nabi Ibrahim dengan putra kesayangannya, ada kisah nabi zakaria dan juga nabi Ya'kub. Ada juga kisah luqman tentang mendidik anak dan keluarganya dalam Al-Qur'an.

Saat ibu mengajarkan sang anak dengan penuh perasaan, peran seorang ayah mengajarkan anaknya dengan penuh kepintaran yang disampaikan lewat sikap tegas dan pendekatan emosi seorang anak. Sosok ayah tidak akan mengajarkan anaknya untuk menja dan selalu menuruti apa yang dimauai anak. Tetapi, ayah akan lebih selektif dalam memilih apa yang harus dibentuk dari pribadi anaknya. Seorang ayah akan selalu meyakinkan anaknya untuk bisa dalam segala hal dan tidak pernah menampakkan sikap sedihnya di hadapan sang anak. Mendidik anak bukanlah tugas seorang ibu saja, melainkan ayahnya juga. Di dalam keluarga, seorang ayah adalah sosok yang berperan sebagai penuntun bagi anaknya agar dapat bekerja dan berpikir secara logis.

¹Adan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29

Seorang ayah hendaknya memberikan pembelajaran kepada anaknya kapan saja. Bisa saat dalam perjalanan, di mobil, dan tidak terfokus didalam rumah. Terutama mengajari anak-anaknya perkara agama. Maka menjadi suatu keharusan bagi seorang ayah untuk mengetahui permasalahan agama, paham halal dan haram, memahami berbagai kiat mendidik, prinsip-prinsip akhlak, dan kaidah-kaidah syari'at. Apabila dia telah mengetahui hal tersebut, maka dia harus mempelajari berbagai persoalan agama. Hal ini dimaksudkan agar ayah dapat beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu dan pemahaman yang benar.

Ketika anak masih kecil, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk. Yang ada dalam dirinya adalah perasan senang yang mendorongnya untuk mengetahui orang yang mengarahkan dan membimbingnya hingga anak hidup dalam pengaruh orang yang membimbingnya. Apabila pengaruh pembimbing dan pengarah perilakunya tidak ada, maka anak akan tumbuh dalam kebingungan, motivasi, dan kepribadian yang lemah. Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru, sebagai sumber pengetahuan bagi anak. Sebagai guru, Ayah bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

Setiap Ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi Ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. Sebagai pelindung, Ayah berusaha mengenali dunia anak, mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Semakin Ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka. Sebagai *partner* ibu dalam mendidik anak, ayah tidak boleh hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak. Karena Ayah dan Ibu adalah *partner*, maka peraturan rumah tangga pun perlu disepakati dan tidak boleh berseberangan.

Didalam urusan membimbing anak, ayah juga memegang peranan penting karena dalam hal ini kewibawaan ayah juga mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap kepribadian anak. Sosok ayah identik dengan otoritas, tata tertib, dan kontrol.² Dari sini anak-anak belajar apa yang boleh dan tidak boleh melalui aturan-aturan, disiplin, hukuman-ganjaran. Ayah sebagai penentu apa yang baik dan buruk yang harus dilakukan anak sehingga anak belajar mengendalikan diri dan memilih perilakunya. Di sini, keteladanan ayah yang dibutuhkan anak adalah integritas dan ketegasannya artinya apa yang diucapkan sama dengan apa yang dilakukan. Seorang ayah yang memiliki integritas akan dihormati oleh anak-anaknya, bahkan ketika ia bersikap tegas sekali pun. Sebaliknya, seorang ayah yang tidak memiliki integritas akan *loose control* terhadap perilaku anak-anaknya. Ayah semacam ini, semakin menggunakan kekerasan, justru semakin dilawan oleh anak-anaknya, dan berdampak buruk terhadap pembentukan moralitas anak-anaknya.

Anak adalah penjamin masa depan. Sebagian orang tua sangat serius terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi di balik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orang tua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk memberipendidikan yang baik bagi anak-anaknya supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orang tua), yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orang tua. Mereka

² Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007), h. 32

berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberi jaminan untuk masa tua mereka. Seharusnya tujuan orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya bukan sekedar untuk menghasilkan banyak uang, tetapi tujuan utamanya adalah supaya anak mereka bisa menjadi anak yang sholeh yang bisa mendoakan mereka nantinya.

PERANAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK

Di dalam sebuah keluarga, sosok ayah adalah panutan bagi anak-anaknya. Perilaku ayah akan dicontoh, sehingga apabila sikap dan kepribadian ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif maka sangatlah mungkin bagi anak untuk menirukan hal yang negatif pula. Sebisa mungkin, seorang ayah harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik, agar anaknya bisa menyerap sisi positif dari setiap perilaku dan sikap yang ditampakkannya oleh ayah tersebut. Bagaimanapun juga, ayah adalah figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah untuk memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya. Bahkan, seorang ayah juga harus mampu membuat anaknya merasa nyaman dan aman, karena memiliki sosok ayah yang demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah sangat dibutuhkan oleh anak-anak di rumah.³

Dalam Islam, seorang anak di mata orang tuanya adalah suatu karunia sekaligus pembawa amanah dari Allah Swt. Ditinjau dari segi psikologis maupun sosiologis, anak benar-bener sangat bernilai, karena anak dapat menjadi penejuk pandangan dalam rumah tangga serta dapat meneruskan estafet perjuangan kedua orang tuanya. Itulah makna anak sebagai karunia Allah Swt. Sebagai karunia diisyaratkan oleh Islam agar jangan sirna di tengah perjalanan menuju dewasanya. Oleh sebab itu, sembari menikmati karunia yang besar ini harus pula disadari bahwa anak juga sebagai amanah.

Harapan seorang ayah terhadap anak-anaknya tentu agar menjadi orang yang sukses dan berhasil. Ayah akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Harapan ayah tentu sangat besar bisa menjadikan anak-anaknya lebih baik dan beruntung lebih dari dirinya. Meskipun kebanyakan ayah pada masa sekarang tampak cuek, sebenarnya di balik semua itu di dalam hati ayah terdapat kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Hati seorang ayah tidak akan tega melihat anaknya yang sakit dan menderita. Seorang ayah akan dianggap gagal menjalankan perannya jika ia tidak mampu mewujudkan harapan dan kebutuhan anaknya. Naluri seorang ayah adalah melihat anak-anaknya senang dan hidup dalam kebahagiaan.

Al-qur'an memberikan dasar pendidikan pertama kali yang harus di tanamkan kepada anak adalah tentang keimanan. Sebagaimana yang terdapat dalam QSLuqman ayat 13 berikut, :

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Dalam ayat ini, Allah memberikan sebuah pelajaran bagi para ayah yang sangat berperan dalam menciptakan keberhasilan pendidikan anaknya, dengan mengambil pelajaran bagaimana keberhasilan Luqman yang berhasil menjadi seorang ayah. Memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Artinya ketika ayah memberikan nasihat dan pelajaran terhadap anaknya, hendaklah menggunakan tutur kata yang lemah-lembut dan hindarilah dari sikap membentak anak.

Oleh karena itu, seorang anak harus memiliki iman yang tidak bercampur dengan kezhaliman (syirik) yang dapat meragukan pikiran, menimbulkan rasa takut, dan menjauhkan dari petunjuk Allah SWT. Bagaimana mungkin seorang anak akan tumbuh dengan baik, kalau

³Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Jogjakarta: Flass Books, 2014), h. 10-11.

hidupnya terombang-ambing tanpa pegangan dan petunjuk Allah Swt. Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang ayah adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT, dikarenakan hanya dengan tauhid atau iman yang kuat akan menuntun anak menuju kesempurnaan lahir, dan ketika iman seseorang sempurna, maka ia akan memiliki akhlak yang mulia.⁴

Nipah Abdul Halim mengemukakan beberapa tanggung jawab atau peran yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu merawat anak dengan penuh kasih sayang, mendidik anak dengan baik dan benar, dan memberikan nafkah yang halal dan baik.⁵ Selain ibu yang memberikan kasih sayang kepada anak, seorang anak juga sangat membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah. Kasih sayang dari orang tua merupakan media untuk membuat anak bahagia. Seorang ayah yang terlalu keras kepada anak akan menyebabkan anak merasa takut kepada ayahnya dan tidak mau mencurahkan keluh kesahnya kepada sang ayah, sehingga anak akan menjauh dari ayah dan tidak mau berbagi cerita dengan sang ayah karena takut kepadanya.

Agar anak merasa nyaman untuk mencurahkan masalah yang sedang di hadapinya kepada orang tua, tentu orang tualah yang pertama kali harus bersikap sebagai seorang sahabat. Selain itu, orang tua harus mampu sekaligus berperan sebagai guru bagi sang anak. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menjadi sahabat bagi anak diantaranya adalah :⁶

1. Mengedepankan dialog.

Luangkan banyak waktu untuk berdialog dengan anak. Lakukan dari hal-hal yang sangat sederhana misalnya menayakan peristiwa dan kegiatan di sekolah, dan lain-lainnya

2. Bahasa Sentuhan

Selain melalui bahasa verbal, komunikasi juga penting disertai bahasa nonverbal, melalui sentuhan salah satunya. Beberapa peneliti percaya bahwa bayi yang tidak cukup mendapat dekapan dari orangtuanya, cenderung mengalami stres. Sentuhan menimbulkan perasaan nyaman dan aman pada anak.

Selain memberikan kasih sayang kepada anak, seorang ayah juga dituntut memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Pendidikan pertama yang harus diberikan ayah kepada anaknya adalah pendidikan keimanan atau tauhid. Dengan keimanan dan tauhid yang benar, maka anak akan menjadi anak yang sholeh dan taat kepada Allah swt.

Selain memberikan pendidikan yang baik untuk anak, seorang ayah juga dituntut untuk mencari nafkah yang halal bagi keluarganya. Dalam surat albaqarah ayat 168, Allah SWT berfirman yang artinya “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT membuat perintah sekaligus larangan dalam satu kesempatan. Perintah Allah agar manusia memakan makanan yang halal dan baik yang telah di karuniakan kepada mereka. Larangan Allah agar manusia tidak mengikuti langkah syaitan, karena syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

⁴Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), h. 340.

⁵ Sri Harini dan Aba Firdaus al- Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 15

⁶ Martha Nina K, *Mendisiplin Anak Secara Bersahabat dan Tegas*, (Yogyakarta: G-Media, 2013), h.5

Ada beberapa hikmah yang bisa diperoleh dari perintah mengusahakan makanan atau rezeki yang halal yaitu :⁷

1. Seorang ayah yang mengusahakan nafkah yang halal bagi keluarganya seperti seorang mujahid yang berperang di jalan Allah. “ *Siapa saja yang mengusahakan bagi keluarganya dari barang yang halal maka ia ibarat pejuang di jalan Allah. Dan siapa saja yang mencari dunia yang halal dengan menjaga diri dari sesuatu yang tidak berguna, maka ia menduduki derajat seorang suhada*”(HR. Ath-Thabrani)
2. Mengusahakan nafkah yang halal bisa menghapus dosa. “ *sesungguhnya diantara dosa-dosa itu ada yang tidak dapat terhapus dengan puasa dan sholat*” maka para sahabatpun bertanya, apakah yang dapat menghapusnya, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “ *bersusah payah dalam mencari nafkah*” (HR. Bukhari)
3. Allah senang terhadap seseorang yang kelelahan karena mencari nafkah. “ *sesungguhnya Allah ta’allah suka melihat hamba-Nya bersusah payah dalam mencari rezeki yang halal.*”(HR. Dailami)
4. Mencari Rezeki yang halal merupakan kewajiban” *Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti sholat, puasa, dll)*” (HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi)

Terkait memakan makanan yang diperoleh dengan jalan haram, Rasulullah SAW bersabda, “ *tidak akan masuk surga badan yang diberi makanan yang haram*” (HR. Al-Baihaqi). Badan yang diberi makanan yang haram tidak bisa masuk surga, maka setiap kebaikan yang akan mendekatkannya ke surga secara otomatis akan tertolak. Badan tersebut tidak bisa diajak beramal sholeh. Kecenderungannya mengajak kepada keburukan, karena keburukan adalah jalan menuju neraka.

Seorang ayah harus benar-benar menjamin bahwa makanan yang dia berikan kepada keluarganya adalah makanan yang halal. Sedikit saja tercampur dengan yang haram maka akan terasa akibat buruknya.

Seorang ayah yang mendapat mandat sebagai pencari nafkah di tengah keluarganya harus paham betul kaidah halal dan haram. Dia harus memastikan bahwa cara mendapatkan nafkah untuk keluarga sesuai dengan syariat dan mendapatkan nafkah tidak dari menjual barang haram dan tidak dengan jalan menipu. Orang tua yang paling dekat dengan anak adalah ibu. Semenjak masih berbentuk nuthfah anak sudah bersimpuh dirahim ibu. Sembilan bulan anak dan ibu menyatu dalam satu raga. Lewat satu utas tali, dua nyawa berbagi kehidupan. Selepas melahirkan, ibu yang menyusui. Makanan yang dikonsumsi ibu menjadi darah , dan darah menjadi asi. Dua tahun lamanya proses penyusuan. Selama masa itu anak tidak pernah bisa lepas dari ibunya. Demikian besar pengaruh ibu terhadap anaknya. Maka tidak salah apabila ulama mengatakan al ummu madrosatul ula, ibu adalah lembaga pendidikan pertama bagi anaknya.⁸

Peran ayah dalam keluarga juga tidak kalah pentingnya dengan peran ibu. Selain sebagai pencari nafkah dan sebagai kepala keluarga, ayah juga dituntut untuk berperan dalam pendidikan anaknya. Idealnya, seorang ayah harus mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak. Akan tetapi, bukan berarti ayah harus berperan persis seperti yang dilakukan ibu. Peran ayah dalam kehidupan anak yang mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan menambah masukan bagi remaja yang akan semakin memperkaya dan memperluas

⁷Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta : Republik, 2014), h. 204-205

⁸Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta : Republik, 2014). h. 216

wawasan mereka, terutama dalam mengenal dunia sosial. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara sosial, emosional, maupun intelektual. Pengaruh keterlibatan ayah sejak dini akan terus berlanjut dalam kehidupan anak. Hal ini akan terus berlanjut pada kehidupan remaja.⁹

KESIMPULAN

Anak- anak bukanlah orang dewasa yang terjebak dalam tubuh kecil. Mereka tetaplah anak-anak. Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang akan menjadikan mereka menjadi seorang anak yang baik atau buruk. Pendidikan yang baik yang di berikan orang tua terutama ayah akan berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Al-quran memberikan dasar pendidikan pertama kali yang harus di tanamkan kepada anak adalah tentang keimanan. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13.

Ada beberapa tanggung jawab atau peran yang harus dipenuhi oleh ayah terhadap anaknya, yaitu merawat anak dengan penuh kasih sayang, mendidik anak dengan baik dan benar, dan memberikan nafkah yang halal dan baik. Selain ibu yang memberikan kasih sayang kepada anak, seorang anak juga sangat membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah. Kasih sayang dari orang tua merupakan media untuk membuat anak bahagia. Seorang ayah yang terlalu keras kepada anak akan menyebabkan anak merasa takut kepada ayahnya dan tidak mau mencurahkan keluh kesahnya kepada sang ayah, sehingga anak akan menjauh dari ayah dan tidak mau berbagi cerita dengan sang ayah karena takut kepadanya.

Selain memberikan pendidikan yang baik untuk anak, seorang ayah juga di tuntutan untuk mencari nafkah yang halal bagi keluarganya. Dalam surat albaqarah ayat 168, Allah SWT berfirman yang artinya “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syeitan, karena sesungguhnya syeitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

⁹Maharani, O. P., & Andayani, B. *Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki*. (Jurnal Psikologi, 2003), h. 23.

Daftar Pustaka

Adan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013

Maharani, O. P., & Andayani, B. *Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki*.Jurnal Psikologi, 2003

Martha Nina K, *Mendisiplin Anak Secara Bersahabat dan Tegas*, Yogyakarta: G-Media, 2013

Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, Jogjakarta: Flass Books, 2014

Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, Jakarta : Republika, 2014

Sri Harini dan Aba Firdaus al- Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

Umar Hasyim, *Anak Saleh*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007